

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *KKN DI DESA PENARI*
KARYA SIMPLEMAN: SEBUAH KAJIAN SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ**

Like Fanisia¹, Putri Aulia Yudistian², Moh. Alex Fathurrozi³, Rian Damariswara⁴

¹Universitas Nusantara PGRI Kediri, likelikefanisia@gmail.com

²Universitas Nusantara PGRI Kediri, puteriyudistian876@gmail.com

³Universitas Nusantara PGRI Kediri, alexathurrozi@gmail.com

⁴Universitas Nusantara PGRI Kediri, riandamar08@unpkediri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepercayaan masyarakat Jawa bagian timur yang dikhususkan pada kepercayaan terhadap makhluk halus dan makna simbolik dari budaya Jawa yang telah dilakukan. Data dalam penelitian ini berwujud frase, kalimat, dan ungkapan yang terdapat dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman. Sedangkan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang ada kemudian disusul dengan analisis menggunakan Interpretatif simbolik Clifford Geertz. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Kepercayaan terhadap makhluk halus jenis gendruwo, (2) makna simbolik budaya Jawa yang terepresentasi dalam novel *KKN di desa penari* karya Simpleman ditunjukkan 7 macam hal yaitu, (a) tapak tilas, (b) pemakaman, (c) sendang, (d) sesajen, (e) tempat *wingit*, (f) tumbal, (g) gamelan.

Kata kunci. : Kepercayaan Jawa, Makna Simbolik, dan Interpretatif Simbolik Clifford Geertz.

How to Cite: Fanisia, L., Fathurrozi, M. A., Yudistian, P. A., & Damariswara, R. KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *KKN DI DESA PENARI* KARYA SIMPLEMAN: SEBUAH KAJIAN SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 456–466. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.280>.

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.280>

PENDAHULUAN

Novel adalah sebuah karya fiksi yang ditulis dalam bentuk prosa dan naratif, biasanya berbentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita." Menurut Teeuw (1967: 67), novel adalah genre prosa yang pada hakikatnya merupakan bentuk cerita panjang. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari pada cerita pendek, dan tidak dibatasi oleh batasan struktural dan metodologis drama atau rima. Novel merupakan salah satu genre prosa yang menyajikan unsur-unsur sejarah secara terlengkap, memiliki banyak makna, selain itu novel juga menyajikan persoalan-persoalan sosial yang paling komprehensif.

Menurut Nurgioantoro (2007:23), unsur pembentuk novel terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk sebuah karya sastra dari karya sastra itu sendiri. Faktor-faktor inilah yang membuat sebuah karya sastra tampak sebagai karya sastra, unsur-unsur yang sebenarnya akan ditemukan seseorang jika membaca sebuah karya sastra. Unsur intrinsik novel adalah faktor yang secara langsung ikut serta dalam konstruksi cerita. Unsur ini adalah kombinasi dari banyak faktor intrinsik yang berbeda yang menciptakan novel yang nyata. Atau

sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita tersebut akan ditemukan ketika membaca sebuah novel. Unsur-unsur yang disebutkan, seperti peristiwa, cerita, alur, ciri, tema, konteks, sudut pandang naratif, bahasa atau gaya kebahasaan, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi konstruksi atau sistem organisasi karya sastra, atau lebih tepatnya dapat dihubungkan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur alur karya sastra, tetapi karya itu sendiri tidak berpartisipasi di dalamnya. Namun, faktor eksternal cukup berpengaruh dalam keseluruhan hasil cerita, Wellek dan Warren (dikutip oleh Nurgiantoro, 2007:2). Oleh karena itu, faktor eksternal sebuah novel harus selalu diperhatikan. Unsur luar sebuah karya sastra meliputi beberapa unsur. Diantaranya adalah keadaan subjektif individu, keyakinan dan visi hidup.

Pemilihan novel KKN di Desa Penari karya Simpleman dijadikan sumber penelitian karena novel ini kental dengan kebudayaan masyarakat. Novel KKN di Desa Penari memiliki latar belakang kehidupan yang diangkat dari Jawa Timur. Menurut I Gede A. B. Wiranata dalam bukunya berjudul *Antropologi Budaya* (2002), kepercayaan dalam perspektif Ilmu Antropologi diartikan sebagai rangkaian keyakinan terhadap

kekuatan gaib, yaitu kekuatan yang berasal dari luar kendali manusia. Sumber kekuatan gaib bermacam-macam, bisa berasal dari Tuhan, dewa, benda-benda, kekuatan alam, dan sebagainya.

Menurut William A Haviland (1999), kepercayaan yang berkembang di masyarakat ada bermacam-macam. Adapun jenis-jenis kepercayaan antara lain. (1) Animisme yaitu kepercayaan bahwa manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa atau roh tertentu. (2) Dinamisme yaitu kepercayaan yang menganggap bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib. (3) Totemisme yaitu keyakinan adanya kekuatan atau sifat keilahian pada benda-benda tertentu, selain manusia. Kepercayaan ini menganggap bahwa hewan atau tumbuhan tertentu dapat memberi pengaruh, baik itu pengaruh baik atau dampak buruk bagi penganutnya. (4) Politeisme yaitu kepercayaan terhadap keberadaan dewa-dewi yang memiliki tugas-tugas tertentu untuk mengatur urusan semesta. (5) Panteisme yaitu keyakinan bahwa alam semesta adalah Tuhan. Dan (6) Monoteisme Berkebalikan dengan politeisme yang meyakini banyak Tuhan, kepercayaan monoteisme berpendapat bahwa hanya ada satu Tuhan, Yang Tunggal, Esa.

Kepercayaan yang mengandung hal-hal mistis dan gaib tidak asing lagi masyarakat jawa. Masyarakat jawa merupakan salah satu bentuk masyarakat

Indonesia yang termasuk dalam kelompok budaya. Masyarakat Jawa sebagai kelompok budaya (Jawa) di cirikan memiliki identitas yang berbeda dibandingkan dengan kelompok budaya lainnya di Indonesia. Ada kesamaan identitas, baik dari segi fisik maupun dari segi yang lebih abstrak. Kesamaan identitas fisik atau setidaknya identitas yang terwujud dalam bentuk fisik, baik yang disebut sifat fisiologis suatu marga/suku maupun hasil kebudayaan. Sementara itu, unifikasi berkaitan dengan isu-isu yang lebih abstrak seperti "perspektif hidup, keyakinan, cara berpikir, komposisi masyarakat, model/tipe kepemimpinan yang diterapkan, dan sebagainya". Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dimensi di balik kelompok 'budaya' adalah hubungan antara manusia dengan dunia tempat mereka hidup (Sudiarja, 1995: 78).

Kodiran (1975:322) menambahkan bahwa orang Jawa tinggal di wilayah budaya Jawa yang meliputi seluruh bagian tengah dan timur pulau Jawa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dengan dialek yang berbeda untuk setiap daerah. Sebelum daerah berubah menjadi seperti sekarang, ada daerah yang secara kolektif dikenal sebagai daerah kejawen, yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar ini dikenal sebagai "pesisir" dan "ujung timur".

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah penelitian ini mengenai. (1) Bagaimana kepercayaan Jawa dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman; (2) Apa makna simbolik budaya Jawa yang masih kental dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan Jawa khususnya Jawa bagian timur yang dikhususkan pada kepercayaan terhadap makhluk halus dan makna simbolik dari budaya Jawa yang telah dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menghasilkan suatu deskripsi bukan angka-angka atau yang lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian kualitatif merupakan satu di antara bentuk penelitian interpretif dengan membuat suatu interpretasi atas sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipahami (Creswell, 2016:262). Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis merupakan pendekatan untuk meneliti sistem budaya atau adat, dari suatu kebudayaan tertentu, sehingga dalam penelitian ini hanya akan mengkhhususkan perhatian pada kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik

baca catat merupakan teknik yang dipakai dalam penelitian untuk memperoleh data dengan cara membaca teks yang menjadi sumber penelitian. Setelah itu memberi tanda-tanda kemudian mencatat data yang diperlukan berdasarkan rumusan masalah. Berdasarkan teknik tersebut, tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut. (1) pembacaan dari awal sampai akhir novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman secara berulang-ulang. Kegiatan tersebut dilakukan agar mendapatkan gambaran keseluruhan tentang isi novel, (2) mencatat teks-teks dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman baik berupa satu paragraf atau alinea utuh yang berkaitan dengan rumusan masalah, (3) mengadakan pemilihan dan mengklasifikasi data yang ada untuk mendapatkan data yang diperlukan berdasarkan masalah penelitian, (4) memasukkan data yang sesuai dengan rumusan masalah ke dalam tabel klasifikasi data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Menurut Ratna (2006:53) teknik deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Proses analisis tersebut digunakan agar mendapatkan gambaran mengenai data yang ada berdasarkan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut.

(1) data yang menunjukkan kepercayaan Jawa dan makna simbolik budaya Jawa pada Novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman dianalisis menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, (2) memahami bentuk-bentuk simbolis, kata-kata, gambaran, atau tindakan yang ada dalam data berdasarkan cara ungkap melalui sudut pandang pelaku, (3) mengaitkan bentuk-bentuk simbolis, kata-kata, gambaran, atau tindakan yang ada dalam data dengan konsep sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol, (4) menafsirkan makna dari bentuk-bentuk simbolis, kata-kata, gambaran, atau perilaku yang ada dalam data berdasarkan cara ungkap melalui sudut pandang pelaku, (5) menarik kesimpulan dari hasil penafsiran dengan lebih baik.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, hal-hal yang dibahas berupa. (1) kepercayaan Jawa yang direpresentasikan dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman (2) makna simbolik budaya Jawa yang masih kental dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman berupa. (1) Kepercayaan terhadap makhluk halus. Makna simbolik budaya Jawa yang masih kental berupa. (1) sinden, (2) sesajen, (3) tapak tilas, (4) sendang.

Kepercayaan Jawa

(1) Kepercayaan terhadap Makhluk Halus

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa makhluk halus dapat mendatangkan kebahagiaan dan sebaliknya yaitu kesengsaraan. Kepercayaan tersebut diajarkan kepada manusia dari berbagai kitab suci agama orang Jawa secara turun-temurun. Kepercayaan yang ada juga berasal dari mitologi dan dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat Jawa. Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat diawali dengan adanya sistem nilai atau evaluatif yang diterjemahkan menjadi sistem pengetahuan berupa tindakan seseorang. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai sistem simbol yang mempunyai makna bahwa terdapat adanya suatu kepercayaan dalam tindakan tersebut.

Menurut Geertz (2013:9) berdasarkan kepercayaan Jawa menyebutkan terdapat tiga jenis makhluk halus yang utama. (1) memedi (secara harfiah berarti tukang menakut-nakuti), (2) lelembut (makhluk halus), dan (3) tuyul. Berdasarkan tiga jenis tersebut, makhluk halus yang ada dalam Novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman yaitu jenis lelembut. Seorang penari dari dunia lain merupakan jenis lelembut yang umum di daerah-daerah pedesaan.

Dalam novel *KKN di desa Penari* manusia melakukan perjanjian dengan makhluk halus untuk tujuan tertentu. Makhluk halus juga meminta imbalan sebagai

gantinya karena telah memenuhi permintaannya. Perjanjiaan antara manusia dengan makhluk halus terdapat pada data berikut.

"Ya, di sana aku melihat Widya dikelilingi oleh ular. Lalu aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, ular itu melilit tubuh Widya. Aku mencoba menolongnya, tapi seorang perempuan cantik menemuiku. Dia mengaku sebagai Dawuh, sosok yang akan membantuku untuk menolong Widya." "Siapa?" tanya Nur sekali lagi.

"Dawuh," tekan Bima. "Namun menolong Widya tidak semudah itu. Aku harus memberikannya sebuah mahkota penari yang biasa dilingkarkan pada lengan Widya. Bila aku memberikannya, Widya akan lolos dari jerat marabahaya. Mahkota itu bernama kawaturih," ucap Bima panjang lebar. Nur yang mendengarnya mulai merinding.

"Lalu?"

"Aku terbangun dan kemudian aku pergi ke tempat itu sendiri. Di sana aku menemukan kawaturih di dalam pondok di sebuah sendang. Bentuknya sama persis dengan Sendang Sinden itu. Kemudian aku memberikan mahkota itu kepada Ayu, berharap ia mau menolongku memberikannya kepada Widya. Tapi dia malah menghilangkannya."

"Menghilangkannya?" tanya Nur memastikan.

"Iya. Semenjak itu aku selalu bermimpi buruk dan terus menerus didatangi oleh Dawuh. Ia terus membuatku terjebak dalam jeratnya," tukas Bima sedih.

"Bodoh, yang kamu temui itu jin. Dan bagaimana bisa kamu percaya sama jin itu?" ucap Nur marah.

"Aku tahu, tapi dia berjanji akan memberikan Widya kepadaku. Dan saat itulah, aku baru sadar, bila aku sudah terlalu jauh dan tidak dapat kembali lagi," ucap Bima pasrah. (KKN di Desa Penari, 2019. 217-218)

Berdasarkan konsep yang terdapat pada teori, data yang ada menunjukkan terdapat kepercayaan terhadap makhluk halus. Pada data tersebut dapat diketahui bahwa seseorang telah melakukan perjanjian. Perjanjian itu dilakukan dengan makhluk halus. Seseorang mempercayai bahwa makhluk halus dapat mewujudkan keinginannya.

Perjanjian yang telah dilakukan antara Bima dengan Badarawuhi mengakibatkan hal buruk bagi anggota KKN dan masyarakat di desa tersebut. Adanya kepercayaan terhadap makhluk halus sudah tertanam di hati orang Jawa sehingga manusia terkelabui dengan janji-janji dari makhluk halus. Oleh sebab itu muncul tindakan simbolik yang dapat dimaknai bahwa dalam tindakan tersebut terdapat kepercayaan terhadap makhluk halus.

Makna Simbolik Budaya Jawa

(1) Makna Simbolik Tapak Tilas

Tapak tilas berasal dari bahasa Jawa yang memiliki beberapa arti. Secara harfiah,

tapak berarti kaki, dan tilas berarti bekas atau jejak. Jadi, tapak tilas adalah bekas jejak yang pernah dilewati atau disinggahi oleh seseorang yang dianggap penting. Tapak tilas sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang pernah melewati atau singgah di tempat tersebut. Lambat laun tapak tilas menjadi makin sakral dan makin bernilai bagi orang yang mempercayainya. Tapak tilas terdapat pada data berikut.

"Tapak Tilas," sahut Pak Prabu lagi. "Di sana ada sanggar di mana dulu kami menggunakan tempat itu sebagai pertunjukkan tari, bukan untuk warga desa melainkan warga desa lain, Desa Lelembut yang hidup berdampingan bersama kami. Seiring berjalannya waktu, akses jalan ke sana memang sengaja dibuntu agar tidak ada lagi korban atau persembahan. Sebagai gantinya, kami memberikan sesajen untuk mereka, agar kami tidak senantiasa bersitegang. Namun, sepertinya saya gagal menjaga kalian, dan karena itu saya siap menanggung segala konsekuensinya." (KKN di Desa Penari, 2019. 240)

Dalam novel KKN di Desa Penari, tapak tilas memengacu pada tempat keramat yang dihormati, sehingga tidak boleh dilewati oleh siapa saja yang berada di sana. Hal ini karena area tersebut merupakan batas antara tempat masyarakat tinggal dan tempat makhluk halus yang ada di hutannya.

(2) Makna Simbolik Pemakaman

Pemakaman atau pekuburan adalah sebidang tanah yang disediakan untuk orang yang sudah meninggal. Pemakaman bisa bersifat umum (semua orang boleh dimakamkan di sana) maupun khusus (hanya orang tertentu yang boleh dimakamkan ditempat tersebut), misalnya pemakaman menurut agama, pemakaman pribadi milik keluarga, Taman Makam Pahlawan, dan sebagainya. Pada novel KKN di Desa Penari, ada sebuah makam yang dililit oleh kain hitam terdapat pada data berikut.

"Dulu ada yang bertanya, kenapa di pekuburan ada nisan yang dililit oleh kain hitam bukan?" sahut Pak Prabu. "Alasannya, karena makam yang dililit kain hitam adalah makam yang menjadi korban tumbal saat desa ini masih terjebak dalam godaan iblis itu." (KKN di Desa Penari, 2019.241)

Makam yang dililit kain hitam memiliki simbol bahwa orang didalam makam tersebut meninggal karena dijadikan persembahan atau korban untuk suatu keinginan tertentu.

(3) Makna Simbolik Sendang

Sendang adalah kolam di pegunungan dan sebagainya yang airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya, biasanya dipakai untuk mandi atau mencuci, airnya jernih karena mengalir terus. Terdapat pada data berikut.

"Ini, namanya Sinden. Dulu, ini seperti sendang. Airnya banyak, tapi sudah lama tidak berfungsi," ucap Pak Prabu menjelaskan. "Nah, saya ingin kalian jadikan ini sebagai fokus program kerja utama kelompok kalian. Coba kalian cari cara bagaimana mengalirkan air sungai ke sendang ini, karena dari sini, jarak sungai sudah tidak terlalu jauh." (KKN di Desa Penari, 2019.29)

Makna sendang pada novel KKN di Desa Penari dijadikan sebagai tempat untuk mandi sekaligus sumber mata air warga setempat untuk kebutuhan sehari-hari.

(4) Makna Simbolik Sesajen

Sesajen adalah makanan dan benda lain, seperti bunga dan dupa, yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib.

Mengamati Sinden itu, membuat Widya tiba tiba teralihkan pada sebuah pemandangan tidak wajar. Di tengah Sinden, ada ruang tanah kosong. Di sana diletakkan sebuah sesajen lengkap dengan semua persembahannya.

"Itu apa, Pak?" tanya Widya. Pak Prabu menoleh. "Itu adalah cara wargat kami. Sebenarnya di sini warganya masih sangat menjunjung adat, dan itu adalah salah satunya. Kami menghargai mereka yang terdahulu." (KKN di Desa Penari, 2019.29-30)

Dalam novel KKN di Desa Penari, sesajen digunakan untuk persembahan kepada

mahluk halus atas bentuk rasa terima kasih karena telah menjaga desa tersebut.

(5) Makna Simbolik Tempat Wingit

Tempat wingit adalah tempat yang dikeramatkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempercayai adanya kekuatan gaib di tempat tersebut, terdapat pada data berikut.

"Ada apa Nur, kamu kok bisa lemas gini? Belum sarapan?" tanya Bima lembut.

"Sudah kok tadi. Gak tau tiba-tiba badanku kayak gak enak gini," jawab Nur apa adanya.

"Apa karena tempatnya wingit ya, Nur? Apa itu yang bikin kamu ngerasa gak enak? Memang ada yang kamu lihat di sana? Coba ceritakan pada saya," Bima menatap Nur.

Bima memang anak yang paling mengenal Nur di kelompok ini karena mereka sudah saling mengenal sejak masih tinggal di asrama pondokan di Jombang. Bima tahu dari dulu Nur sensitif terhadap tempat-tempat wingit. Tubuhnya selalu bereaksi di tempat tertentu seakan Nur selalu menjadi incaran dari mereka yang gaib. (KKN di Desa Penari, 2019.164)

Dalam novel KKN di Desa Penari, ada suatu tempat yang dikeramatkan yang disebut tempat wingit yang berada di area makam yang dililit oleh kain hitam.

(6) Makna Simbolik Tumbal

Tumbal adalah benda atau makhluk hidup yang diserahkan sebagai korban atau persembahan untuk suatu keinginan tertentu. Tumbal berkaitan erat dengan dunia

mistik sehingga pembuktiannya sangat susah. Tumbal berkaitan dengan korban-korban yang tidak merasa bahwa mereka korban dari tindakan pihak lain. Terdapat pada data berikut.

"Sebenarnya ada yang tidak saya ceritakan dan alasan kenapa saya menolak kalian untuk melaksanakan kegiatan KKN di sini. Ini semua karena desa ini memiliki sejarah panjang sejak dulu, dan semua itu tidak dapat lepas dari adat istiadat milik nenek moyang kami. Dulu, Nenek Moyang kami menggunakan anak perawan sebagai tumbal tarian bagi mereka yang tinggal di hutan ini agar desa kami dijauhkan oleh kemalangan," cerita Pak Prabu. (KKN di Desa Penari, 2019. 239-240).

Dalam novel KKN di Desa Penari, tumbal diartikan sebagai bentuk persembahan kepada makhluk halus berupa manusia agar desa tersebut aman dari bencana dan warganya hidup sejahtera.

(7) Makna Simbolik Gamelan

Gamelan adalah suatu bentuk kesenian tradisional dari Jawa, Sunda, dan Bali sebagai sarana penikmat hidup manusia jawa yang dapat di nikmati melalui mata dan telinga. Terdapat pada data berikut.

"Mohon maaf Pak, tadi saya mendengar suara gamelan, tapi kok aneh ya, saya lihat tidak ada hajatan di sini. Apa ada desa lain ya, di dekat-dekat sini?"

Pertanyaan Widya membuat Nur terheran heran. Rupanya bukan hanya dia yang mendengar, tapi Widya juga.

Tatapan mata Nur berpindah ke Pak Prabu yang tampak sama terkejutnya, tapi Pak Prabu mencoba memasang wajah tenang kembali.

"Gamelan?" tanya Pak Prabu heran. "Nggih Pak. Waktu menuju desa ini, saya mendengar suara gamelan yang didengarkan dengan ramai. Saya pikir ada warga yang sedang mengadakan hajatan di sini," ucap Widya yang masih kekeuh dengan pertanyaannya.

Namun Ayu sepertinya sudah tidak bisa menahan rasa sungkan terhadap pertanyaan Widya yang dinilai tidak sopan. Sebelum Pak Prabu menjawab, Ayu segera memotong,

"Kapan kamu dengarnya, Wid?" tanya Ayu, wajahnya tampak gusar.

"Tadi kok, waktu sudah dekat desa," ucap Widya penasaran.

"Tidak ada desa lain di sini, Mbak, hanya desa ini. Mungkin Mbaknya cuma krunguen (kedengeran) jadi gak usah terlalu dipikirkan ya. Mari saya antar ke rumah yang akan menjadi tempat kalian tinggal," kata Pak Prabu, menghentikan perdebatan Ayu dan Widya. (KKN di Desa Penari, 2019. 149-150).

"Maksud kamu apa sih, Wid, ngomong kalau dengar suara gamelan? Kan aku jadi gak enak sama. Pak Prabu," keluh Ayu saat mereka masuk ke kamar.

Widya yang merasa tidak terima lantas bertanya balik kepada Ayu, "Loh, memang kalian tadi tidak dengar?"

Ayu sedikit kesal saat mendengar pertanyaan Widya. "Masak ada suara gamelan, Wid! Lagian kamu dengar suara gamelan di mana sih? Yang aku dengar cuma suara jangkrik dan binatang malam. Lha wong itu hutan," celetuk Ayu.

Terjadi perdebatan sengit antara Widya dan Ayu karena mereka berdua sama-sama tidak ada yang mau

mengalah. Bahkan Widya sampai bersumpah bahwa ia mendengar suara itu dengan telinganya sendiri.

"Tadi aku benar-benar dengar, gak mungkin telingaku salah. Sebelum masuk desa, ada suara ramai, tak kira ada hajatan!" (KKN di Desa Penari, 2019. 152).

Dalam novel KKN di Desa Penari, gamelan diartikan sebagai alat musik tradisional khas Jawa dimainkan dengan cara ditabuh sehingga menimbulkan suara yang indah.

SIMPULAN

Simpulan Berdasarkan hasil penelitian pada novel KKN di Desa Penari ditemukan dua hasil penelitian untuk menjawab permasalahan, yaitu kepercayaan Jawa dan makna simbolik budaya Jawa. Kepercayaan Jawa yang terepresentasi dalam novel KKN di Desa Penari karya Simpleman ditunjukkan melalui bentuk kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus, Kepercayaan terhadap makhluk halus merupakan kepercayaan yang dimiliki masyarakat Banyu Seliro terhadap adanya makhluk halus yang berada di sekitar manusia. Makhluk halus yang dimaksud dalam novel merupakan makhluk halus jenis genderuwo. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan bahwa terdapat kepercayaan terhadap makhluk halus yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Makhluk halus dipercaya dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia.

Makhluk halus juga dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesengsaraan.

Makna simbolik budaya Jawa yang terepresentasi dalam novel KKN di desa penari karya Simpleman ditunjukkan 7 macam hal yaitu, (1) tapak tilas, (2) pemakaman, (3) sendang, (4) sesajen, (5) tempat *wingit*, (6) tumbal, (7) gamelan. Semua budaya Jawa memiliki makna sangat sakral bagi seseorang atau sekelompok orang yang mempercayainya, sehingga diterapkan di kehidupan sehari – hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok. Komunitas Bambu.
- Laila, A. A. 2017. *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Surabaya. Doctoral Dissertation, State University of Surabaya.
- Simpleman. 2019. *KKN Di Desa Penari*. Jakarta. Bukune Kreatif Cipta.
- Herusatoto, B. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan.
- Pradoko, S. 1995. *Fungsi serta Makna Simbolik Gamelan Sekaten dalam Upacara Garebeg di Yogyakarta*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Masturina, A. 2016. *Sendang Made (Studi Deskriptif tentang Makna Sendang Made bagi Masyarakat Desa Made di*

*Kecamatan Kudu Kabupaten
Jombang). Surabaya. Doctoral
dissertation, Universitas Airlangga.*
Dwiwardhani, M. Teologi Tumbal: Telaah
Terhadap Buku Tumbal Karya Y. B
Mangunwijaya Dalam Pandangan
Iman Kristen. Yogyakarta.
Universitas Kristen Duta Wacana.